

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar belakang

Dalam dunia keilmuan Islam, tasawuf merupakan cabang keilmuan yang masyhur yang secara umum dibagi menjadi tiga, yaitu *tasawuf akhlaqi*, *tasawuf amali* dan *tasawuf falsafi*. *Tasawuf akhlaqi* membahas mengenai ajaran-ajaran moral atau akhlaq yang diaplikasikan dalam keseharian. Kemudian *tasawuf falsafi* berisi mengenai kajian tasawuf yang dilakukan dengan ranah pemikiran filosofis.<sup>1</sup> Secara garis besar, tasawuf memiliki pokok ajaran yaitu *takhalli* yang berarti membersihkan diri dari segala sifat tercela baik secara lahir maupun batin. Kemudian kedua yaitu *tahalli* yang berarti menghiasi diri dengan segala sifat mulia secara lahiriyah maupun batiniyah. Dan yang terakhir yakni *tajalli* yang berarti terungkapnya nur ghaib untuk hati.<sup>2</sup>

Tasawuf yang merupakan bagian kajian ilmu keislaman memiliki keistimewaan dibandingkan kajian keilmuan Islam yang lainnya. Tasawuf memiliki kajian yang berfokus pada pemurnian akhlak dan membangun adab secara dhaahir dan batin pada diri manusia untuk mencapai kebahagiaan yang hakiki. Jika dilihat sekilas, maka terlihat bahwa tasawuf memiliki tujuan bagi para pengkajinya untuk selalu beribadah guna mencapai kepentingan akhirat. Hal inilah yang menyebabkan dalam kajian tasawuf banyak terdapat istilah yang seolah menuntut manusia untuk menjauhkan diri dari masalah duniawi, antara lain yaitu konsep *zuhud*, *riyadhah*, *fana'*, *mujahadah*. Konsep-konsep tersebut sering kali dimaknai sebagai sebuah pelatihan keruhanian manusia untuk menjauhi urusan yang bersifat dunia.

Sebagai akibatnya, konsep tersebut kerap disalah artikan dan digunakan untuk mengajak orang-orang menjauhi kehidupan dunianya, sehingga mengakibatkan kemunduran peradaban umat Islam. Pasalnya, penerapan beberapa konsep tasawuf tersebut dijadikan oleh beberapa oknum sebagai dalih

---

<sup>1</sup> Muhammad Faturrohman, *Tasawuf Perkembangan Dan Ajaran-Ajarannya*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2019), 48.

<sup>2</sup> Muhammad Faturrohman, *Tasawuf Perkembangan Dan Ajaran-Ajarannya*, 35.

umat Islam untuk bermalas-malasan bekerja. Mereka beranggapan bahwa bekerja keras di dunia tidaklah penting, karena yang lebih penting ialah perkara akhirat. Hal demikian menjadikan kontra produktif bagi agama islam, karena sebagai agama yang *rahmatan lil alamin*, Islam sangat menekankan kebahagiaan dunia dan akhirat bagi setiap Muslim.<sup>3</sup>

Dalam Agama Islam, Allah memerintahkan kepada hamba-Nya untuk senantiasa melakukan ikhtiar dan bekerja keras sebagai sarana untuk menggapai ridha Allah. Allah telah banyak menerangkan dalam Al-qur'an tentang anjuran kepada umat manusia untuk bekerja keras dalam menggali rezeki. Firman Allah dalam surah Al-Jumu'ah ayat 10:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا  
اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “Apabila telah ditunaikan shalat (Jum'at) maka bertebaranlah kalian di muka bumi dan mencarilah karunia Allah, dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya supaya kalian beruntung”.

Dalam ayat tersebut, secara tegas Allah memerintahkan hamba-Nya untuk mencari rezeki dengan perumpamaan bertebaran di muka bumi, yang diaksud kebutuhan ialah kebutuhan duniawi maupun kebutuhan akhirat. Manusia diciptakan Allah dengan memiliki keistimewaan otak untuk berfikir, menjadikan manusia mempunyai wacana dalam proses kehidupan.

Dalam menjalani proses kehidupan manusia tidak hanya menjalankannya secara natural akan tetapi ada rencana dan konsep sehingga kedepanya berjalan secara terseruktur. Perjalanan hidup manusia pasti akan di iringi adanya kebutuhan hidup (Materi) menjadikan manusia membuka pemikirannya untuk memenuhi kebutuhannya dengan cara masing-masing.

Tasawuf Islam tidak puas dengan sekedar pemikiran tentang Tuhan yang berakhir dengan rasa bersekutu dengan-

---

<sup>3</sup> Labib Muzaki Shobir, Tasawuf Entrepreneurship: Membangun Etika Kewirausahaan Berbasis Prophetic Intelligence, IAIN Tulungagung (Jurnal An-Nisbah, Vol. 03, No. 02, April 2017), 419.

Nya. Pengalaman semacam ini, yakni pengalaman bersatu dengan Tuhan yang maha Tinggi, ia hanya mengambil tenaga untuk mengarahkan tindakan nya dari amar ma`ruf kepada realitas masyarakat manusia dan menggunakan benda-benda. Karena, sebagaimana dikatakan dalam Al-Qur`an surah Al Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya:“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”.

Manusia selain mempertanggung jawabkan alam serta keseimbangan-keseimbangannya di dunia, juga bertanggung jawab terhadap agamanya.<sup>4</sup>

Spiritualitas bisnis menjadi *trend* dari abad modern. Dalam dunia perbisnisan, etika bisnis amatlah penting, selain itu juga diperlukan adanya spiritualitas bisnis. Sistem etika sekuler dan rasional ialah yang menjadi sumber etika bisnis, sedangkan spiritualitas bisnis lebih bersifat ruhaniah. Spiritualitas bisnis dapat disebut juga dengan tasawuf untuk bisnis. Tasawuf ialah istilah khas dalam agama Islam yang telah ada sejak lama. Penulis tasawuf menyebutkan istilah tasawuf ini muncul sejak masa awal Islam atau bahkan jauh sebelumnya.<sup>5</sup>

<sup>4</sup>Muhammad Syahril, *Spiritual Entrepreneurship quotient*, (Jakarta: Lentera Ilmu Cendikia, 2012), 119.

<sup>5</sup>Azhari Akmal Tarigan, *Etika & Spiritualitas Bisnis*, (Sumatra Utara: FEBI UIN-SU Press, 2016), 2.

Belakangan ini Muhammad Quraish Shihab<sup>6</sup> salah satu ulama Indonesia mengungkapkan pemikirannya tentang sifat dasar yang harus dimiliki seorang pebisnis diantaranya :

1. Tidak cepat puas yakni memiliki keinginan dan berusaha meningkatkan prestasi yang didapatkan.
2. Fleksibilitas/Kelenturan yakni mampu mengatasi kondisi dan situasi dalam menghadapi mitra kerja dan kebutuhannya.
3. Ketabahan, Kesabaran, dan Keuletan yakni semua yang akan mencapai sukses pasti menghadapi tantangan dan seorang pebisnis harus memiliki sifat tabah, sabar dan ulet.
4. Kemampuan memanfaatkan waktu dan peluang walaupun dalam krisis yang sedang melanda, karena hakikatnya setiap krisis dapat ditemukan celah bagi kemudahan.
5. Percaya diri yakni peluang tidak selalu datang dan tersedia setiap waktu maka seorang pebisnis harus cepat bertindak dan memiliki pemikiran matang.
6. Optimisme yakni berfikir positif menghasilkan langkah positif.
7. Belajar dari pengalaman yakni sebuah pengalaman akan menjadikan seseorang tidak terjerumus mengulangi kesalahan yang sama.

Bisa ditarik kesimpulan untuk menjadi seorang entrepreneur yang sukses dunia dan akhirat menurut pemikiran Muhammad Quraish Shihab yaitu seseorang harus memiliki konsep sehingga dalam langkah menjalankan bisnis memiliki dasar yang harus di pegang sebagai landasan menuju kesuksesan.

Entrepreneur merupakan seorang yang menciptakan lapangan kerja untuk orang lain dengan cara membangun, mengembangkan, dan melembagakan perusahaan miliknya sendiri serta bersedia mengambil risiko. Berani dalam menentukan peluang berusaha serta memiliki ide kreatif dalam mengasah potensi-potensi yang dimilikinya untuk

---

<sup>6</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Bisnis sukses dunia akhirat*, (Tangerang: Lentera Hati , 2013), 23-32.

mendalami suatu produk, mengelolanya, dan mampu menentukan cara produksi produk tersebut, menyusun operasi produk, dan memasarkan serta mengatur permodalan operasi produksi.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa entrepreneurship ialah suatu proses seorang entrepreneur dalam sebuah usaha yang disertai dengan mempertaruhkan segala risiko, baik berupa modal, waktu, dan komitmen pekerjaan yang meliputi penyediaan nilai produk atau jasa dengan mengutamakan manajemen yang terbaik.<sup>7</sup>

Beberapa pemikiran mengenai konsep entrepreneurship dari berbagai tokoh baik secara umum maupun secara Islam. Pemikiran entrepreneurship Abdul Jalil<sup>8</sup> Dalam buku “Spiritual Entrepreneurship” mengemukakan beberapa unsur dalam kewirausahaan yang ada dalam Islam diantaranya:

1. Aktif, seorang muslim harus memiliki karakter yang aktif, pekerja keras, dan etos kerja yang tinggi.
2. Produktif, produktif dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian yakni; Pertama, output seluruh peralatan produksi yang digunakan. Kedua, produktivitas pada dasarnya ialah sikap mental seseorang yang telah ditanamkan dalam diri bahwa kehidupan hari ini harus lebih baik daripada hari kemarin dan hari esok harus lebih baik dari hari ini. Ketiga, produktivitas adalah sebuah interaksi yang terorganisir dari tiga faktor penting, yakni investasi, manajemen dan tenaga kerja.
3. Inovatif, cara berfikir dan bertindak menjadikan seorang inovatif diantaranya diperkenalkan produk baru, diperkenalkan cara produksi baru, membuka daerah pasar baru, menemukan sumber bahan mentah, perubahan organisasi industri sehingga meningkatkan efisiensi industri.
4. Kalkulatif, banyak faktor yang memengaruhi dan menentukan dalam suksesnya kegiatan berbisnis,

---

<sup>7</sup> Abdul Jalil, *Spiritual Entrepreneurship*, (Yogyakarta: LKISPrinting Cemerlang, 2013),47.

<sup>8</sup> Abdul Jalil, *Spiritual Entrepreneurship*,68-80.

mulai dari faktor manajerial perusahaan, teknologi yang digunakan, bahkan politik sosial kultural. Bisnis merupakan suatu aktivitas yang mementingkan peningkatan nilai tambah suatu produk melalui proses penyerahan jasa, perdagangan, atau pengolahan barang. Dapat pula bisnis merupakan yang dalam aktivitasnya ialah berupa jasa, perdagangan, dan industri untuk mengoptimalkan nilai untung yang didalamnya memiliki risiko.

Sedangkan menurut pemikiran Mulyadi Putra<sup>9</sup> dalam buku "Entrepreneur Muslim dan Etika Wirausaha Adat Minangkabau". Memaparkan beberapa konsep etika wirausaha dalam adat minang kabau diantaranya:

1. Kemampuan Berkarya Dengan Semangat Kemandirian
2. Seiya Sekata
3. Sabar dan Tekun
4. Berani Mengambil Resiko
5. Kreatif, Inovatif, dan Orisinal.

Pemikiran yang sudah dipaparkan lebih menjurus kepada pemikiran entrepreneurship secara Islam umum. Dari situlah penulis memilih konsep pemikiran Muhammad Syahrial<sup>10</sup> mengandung makna tasawuf secara tersurat memiliki pemikiran sebuah model bagi para entrepreneur khususnya entrepreneur muslim bagaimana sepak terjangnya dalam dunia bisnis mendapatkan kesuksesan yang gemilang dan mendapatkan pertolongan Allah SWT. Karena, jika Allah SWT telah menolong hambanya tiada satu makhlukpun yang berada di bumi dan dilangit yang mampu melawan-Nya.

Model ini mengambil filosofi "rumah" dan menjelaskan lima pilar penting dalam pembangunan nya. Menurut hemat penulis, pengusaha muslim yang mampu membangun lima pilar ini akan menjadikan pengusaha yang bahagia di dunia dan kelak di akhirat mendapatkan surga.

---

<sup>9</sup> Mulyadi Purta, *Entrepreneur Muslim dan Etika Wirausaha adat minang kabau*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 67-75.

<sup>10</sup> Muhammad Syahrial, *Spiritual Entrepreneurship quotient*, 123.

Model yang akan di terapkan oleh pemikiran Muhammad Syahril memiliki lima konsep diantaranya *Orientasi Akhirat, Mengingat Mati, Berdzikir, Khalifatullah Fil Ardh, Berjihad Di Jalan Allah*<sup>11</sup>.

## **B. Fokus penelitian**

Pada dasarnya penelitian ini mengkaji dari aspek Islam dalam menanggapi entrepreneurship dan menciptakan pebisnis yang berlandaskan tasawuf dalam pembentukan entrepreneurship. Dalam hal ini yang menjadi pokok pemikiran tercapainya entrepreneur yang berlandaskan tasawuf melalui model Kecerdasan Spiritual Entrepreneurship Quotient pemikiran Muhammad Syahril dalam karyanya yang berjudul *Spiritual Entrepreneurship Quotient*.

## **C. Rumusan masalah**

1. Bagaimana perspektif tasawuf tentang entrepreneurship ?
2. Bagaimana konsep Muhammad Syahril membentuk karakter entrepreneurship ?

## **D. Tujuan penelitian**

Dari beberapa rumusan masalah yang dipaparkan, tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perspektif Tasawuf dalam menanggapi entrepreneurship.
2. Untuk mengetahui Wirausaha yang berlandaskan konsep tasawuf dalam pembentukan entrepreneurship.

## **E. Manfaat penelitian**

Setiap penelitian memiliki manfaat, manfaat dari penelitian Perspektif Tasawuf Tentang Dasar Pembentukan Entrepreneurship (Analisis Model Kecerdasan Spiritual Entrepreneurship Quotient Pemikiran Muhammad Syahril ). Diantaranya adalah :

1. Dapat mempunyai landasan untuk menjadi entrepreneurship yang bertasawuf.

---

<sup>11</sup>Muhammad Syahril, *Spiritual Entrepreneurship quotient*, 123.

2. Terciptanya Pebisnis Islami secara konsep Tasawuf.
3. Entrepreneurship yang berorientasikan Akhirat.

## **F. Sistematika Penulisan**

Dalam penulisan penelitian ini, supaya dapat dipahami pembahasannya, dan mendapatkan hasil yang baik, maka perlu adanya sistematika penulisan. Adapun diantaranya sebagai berikut:

### 1. Bagian Awal

Pada bagian ini memuat halaman judul, halaman nota persetujuan pembimbing, halaman pengesahan skripsi, halaman pernyataan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman abstraksi, halaman daftar isi, halaman daftar gambar, dan halaman tabel.

### 2. Bagian Isi

Bagian isi terdiri dari beberapa bab yaitu:

#### Bab I : Pendahuluan

Bab ini memuat latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

#### Bab II: Kerangka Teori

Bab ini penulis akan memaparkan meliputi kajian teori, penelitian terdahulu dan kerangka berfikir yang memiliki kesinambungan dengan judul.

#### Bab III : Metode Penelitian

Bab ini membahas tentang jeni penelitian, setting penelitian, subyek penelitian, sumber data, dan teknik analisis yang menjelaskan tentang Konsep Tasawuf tentang Dasar Pembentukan Entrepreneurship (Analisis Model Kecerdasan Spiritual Entrepreneurship Quotient Pemikiran Muhammad Syahril).

#### Bab IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini adalah yang paling pokok dari penelitian, karena merupakan hasil dari penelitian penulis tentang Konsep Tasawuf

tentang Dasar Pembentukan Entrepreneurship mengenai (Analisis Model Kecerdasan Spiritual Entrepreneurship Quotient) Pemikiran Muhammad Syahrial).

Bab V: Penutup

Bab ini adalah bab yang paling akhir dari penelitian yang meliputi kesimpulan, saran dan penutup.

